

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia
Volume 7 - No. 2, Desember 2010

DIALEKTIKA DAN REFLEKSI KRITIS REALITAS “SUSTAINABILITY” DALAM PRAKTIK *SUSTAINABILITY REPORTING*: SEBUAH NARASI HABERMASIAN

I Gusti Ayu Agung Omika Dewi
Universitas Pendidikan Nasional Denpasar
omikadewi@yahoo.com

Abstract

This study aims at achieving the understanding about sustainability reality which is reflected in the practice of sustainability reporting on State-Owned Enterprise of mine sector which is go public in Indonesian Stock Exchange. The paradigm of this study differs from the previous accounting researches which is used legitimacy theory as an analysis instrument. The analysis method which is used in this study is critical dialectic method on document in order to reflect sustainability reality in the practice of sustainability reporting according to Habermas perspective frame which known as: (1) Pseudo Sustainability; (2) Obligatory Sustainability; and (3) Humanism Sustainability. The result shows that sustainability reality known as obligatory sustainability and humanism sustainability. The sustainability reality which known as obligatory sustainability is accordance to legitimacy theory which is density of capitalistic values. Whereas, sustainability reality which known as humanism sustainability is accordance to Habermas perspectives, which balanced the role of human being as an individual and as social human being all at once, as the basis of humanism values development.

Keywords : *critical dialectic, critical reflection, “sustainability” reality, sustainability reporting*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai realitas “*sustainability*” yang terefleksi dalam praktik *sustainability reporting* pada BUMN sektor pertambangan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian akuntansi terdahulu yang menggunakan *legitimacy theory* sebagai alat analisis. Adapun pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektika kritis atas dokumen sebagai upaya merefleksikan realitas “*sustainability*” dalam praktik *sustainability reporting* menurut perspektif paradigma bahasa Habermas yang dipahami sebagai: (1) keberlanjutan semu (*pseudo sustainability*); (2) keberlanjutan wajib (*obligatory sustainability*); dan (3) keberlanjutan humanis (*humanism sustainability*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas “*sustainability*” dipahami sebagai *obligatory sustainability* dan *humanism sustainability*. Realitas “*sustainability*” yang baru dipahami sebatas pada *obligatory sustainability* akan sejalan dengan esensi *legitimacy theory* yang sarat akan nilai-nilai kapitalistik. Sementara itu, realitas “*sustainability*” yang telah dipahami sebagai *humanism sustainability* akan sejalan dengan pandangan paradigma bahasa Habermas yang dapat menyeimbangkan peran manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial sebagai basis bertumbuhnya nilai-nilai humanis.

Kata kunci: *dialektika kritis, refleksi kritis, realitas “sustainability”, sustainability reporting*

PENDAHULUAN

Isu “*Green Concern*” dan “*Social Concern*”, dewasa ini semakin mengemuka terkait dengan adanya berbagai kasus pencemaran lingkungan yang berdampak pada terganggunya kehidupan sosial umat manusia. Memang sulit dipercaya, bahwa dunia usaha baik di sektor publik maupun privat yang pada awalnya diharapkan sebagai tumpuan hidup rakyat, ternyata telah menjadi biang keladi dari semua ini. Dikatakan demikian, karena dunia usaha banyak berpijak pada konsep kapitalisme yang lebih mengutamakan pemaksimalan kemakmuran pemilik modal (*capitalist*) ketimbang *stakeholders* lainnya. Sebagai akibatnya, akuntansi pun direkayasa oleh para oknumnya dengan cara menempatkan laba sebagai tujuan tertinggi, dan memandang aspek lain memiliki prioritas di bawah itu (Maradona 2009). Menurut Galtung dan Ikeda (1995) serta Rich (1996) dalam Chwastiak (1999), kapitalisme yang hanya berorientasi pada laba, telah merusak keseimbangan hidup manusia melalui stimulasi pengembangan potensi ekonomi secara berlebihan dan tidak memberi kontribusi bagi peningkatan kemakmuran, namun justru mengakibatkan terjadinya penurunan kondisi sosial.

Akuntansi sebagai suatu disiplin ilmu kemudian mengangkat isu sosial dan isu lingkungan melalui mekanisme akuntansi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan (APSL). Penelitian-penelitian terkait Akuntansi Sosial dan Akuntansi Lingkungan telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan akuntansi baik di luar negeri maupun di Indonesia. Penelitian Parsa dan Kouhy (2002) menemukan bahwa pengungkapan informasi sosial pada perusahaan-perusahaan di Inggris (sebagai *proxy* dari negara maju) adalah berbeda-beda dan dipengaruhi oleh kinerja keuangan (profitabilitas) perusahaan. Penelitian Villiers dan Staden (2006) menemukan bahwa pengungkapan informasi lingkungan pada

perusahaan-perusahaan di Afrika (sebagai *proxy* dari negara berkembang) dipengaruhi oleh dampak yang ditimbulkan perusahaan terhadap lingkungan. Sementara itu, penelitian mengenai APSL di Indonesia antara lain dilakukan oleh Anggraini (2006), menemukan bahwa semakin besar persentase kepemilikan manajemen pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia maka pengungkapan informasi sosial akan semakin luas.

Menurut beberapa literatur serta berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dijabarkan di atas, salah satu teori yang sering dijadikan sebagai dasar untuk mengkaji praktik *sustainability reporting* adalah *legitimacy theory* (Parsa dan Kouhy 2002; Tilling 2004). Penggunaan *legitimacy theory* sebagai alat analisis akan menunjukkan bahwa praktik *sustainability reporting* yang dilakukan perusahaan pada umumnya bertujuan untuk memperoleh legitimasi sosial agar direspon positif oleh para pelaku pasar (Warta Ekonomi 2006). Apabila ditelusuri secara lebih mendalam, penggunaan *legitimacy theory* akan menciptakan tendensi bahwa praktik *sustainability reporting* yang dilakukan perusahaan bukanlah untuk kepentingan sosial maupun lingkungan, namun semata-mata sebagai proses legitimasi (pembenaran) atas segala aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam memaksimalkan laba.

Penggunaan *legitimacy theory* ini seakan-akan melupakan kenyataan bahwa manajemen sebagai pengelola perusahaan adalah makhluk sosial yang tentunya memiliki *sense of social*. Padahal, pada kenyataannya praktik *sustainability reporting* memang ada yang menyentuh kebutuhan masyarakat setempat. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai realitas “*sustainability*” yang terefleksi dalam praktik *sustainability reporting* pada BUMN sektor pertambangan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari perspektif Habermas.

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PENELITIAN

Landasan Teori

Sustainability Reporting dan Pedoman GRI

Global Reporting Initiative (GRI-G3 2006) mendefinisikan *Sustainability Reporting* sebagai praktik pengukuran, pengungkapan, dan akuntabilitas kepada *stakeholders* baik internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Isi *Sustainability Report* menurut pedoman GRI dalam Yuliana (2008) yang selanjutnya digunakan sebagai parameter pengukur praktik *sustainability reporting* bagi perusahaan-perusahaan publik di Indonesia, terdiri atas lima bagian, yaitu:

- Visi dan Strategi, menjelaskan visi dan strategi perusahaan berkaitan dengan *sustainability*.
- *Profile* Perusahaan, merupakan *overview* struktur organisasi operasi perusahaan serta ruang lingkup pelaporan.
- Sistem Manajemen dan Struktur Pengelolaan, mengungkapkan struktur organisasi, kebijakan-kebijakan yang diambil, dan sistem manajemen, serta usaha-usaha perusahaan dalam melibatkan *stakeholders*.
- *GRI Content Index*, berisikan tabel yang mengidentifikasi letak setiap elemen isi laporan GRI.
- Indikator Kinerja, mengukur dampak kegiatan perusahaan, yang meliputi indikator ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Teori Habermas vs Legitimacy Theory

Habermas dikenal dengan teorinya, yaitu *The Theory of Communicative Action* yang sering digunakan untuk menganalisis interaksi sosial melalui pemisahan dua interaksi mendasar, yaitu: (1) interaksi berdasarkan kebutuhan sosial (*lifeworld*); dan (2) interaksi yang dipengaruhi oleh mekanisme sistem (*system mechanism*). Sawarjuwono (2005), menyebutkan bahwa interaksi sosial yang termasuk dalam konsep *lifeworld* adalah

aktivitas sosial yang dilakukan tanpa adanya unsur keterpaksaan dan terjadi dalam suasana *communicative action*. Sementara itu, interaksi sosial yang termasuk dalam konsep *system mechanism*, adalah aktivitas sosial yang dilakukan karena adanya unsur keterpaksaan dan terjadi tidak dalam suasana *communicative action*, karena dipengaruhi oleh *steering media*, yaitu *media money* (pertimbangan ekonomis) dan *media power* (peraturan).

Sesuai dengan pandangan paradigma bahasa Habermas, peneliti melihat bahwa suatu perusahaan tidak akan dapat berdiri sendiri tanpa adanya interaksi sosial dengan *stakeholders* serta masyarakat. Salah satu cara perusahaan melakukan interaksi sosial adalah dengan menerbitkan laporan tahunan dan *sustainability report* yang merupakan produk dari praktik *sustainability reporting*. Jika ditinjau dari pandangan paradigma positivisme, khususnya di bawah *legitimacy theory*, terlihat bahwa interaksi sosial yang terjadi antara perusahaan dengan *stakeholders*-nya karena adanya unsur keterpaksaan yang dipengaruhi *system mechanism*. *Sustainability reporting* dalam bingkai *legitimacy theory* dilakukan semata-mata untuk menaati peraturan, untuk mencapai keunggulan kompetitif, untuk memenuhi ketentuan kontrak pinjaman, untuk memenuhi ekspektasi masyarakat, untuk melegitimasi tindakan perusahaan, serta untuk menarik investor (Basamalah dan Jermias 2005 dalam Sayekti dan Wondabio 2007). *Legitimacy theory* juga memprediksi bahwa perusahaan akan melakukan tindakan apapun yang dipandang perlu dalam rangka mempertahankan reputasinya (*image*) sebagai perusahaan yang *legitimate* (Villiers dan Staden 2006).

Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan dalam paradigma positivisme dengan menggunakan *legitimacy theory* sebagai alat analisis hanya akan melihat bahwa pelaporan informasi sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan adalah semata-mata sebagai *legitimizing process*. Hal ini mengindikasikan bahwa realitas "sustainability" yang terefleksi dalam praktik *sustainability reporting* hanya-

lah digunakan perusahaan sebagai sarana mengalihkan perhatian masyarakat terhadap dampak negatif yang timbul dari aktivitas bisnisnya. Penggunaan *legitimacy theory* dalam penelitian akuntansi akan lebih merefleksikan peran manusia sebagai makhluk individu yang memiliki sifat egois (*self interest*) sebagai basis bertumbuhnya nilai-nilai kapitalistik dan cenderung melupakan peran manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki sifat alturistik (*collective interest*).

Berbeda halnya dengan penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan dalam paradigma kritis, *Radical Humanism* menggunakan perspektif Habermas, sehingga realitas “*sustainability*” yang terefleksi dalam praktik *sustainability reporting* dapat dilihat secara lebih holistik (menyeluruh). Menurut pandangan paradigma bahasa Habermas, interaksi sosial yang terjadi antara perusahaan dengan *stakeholders*-nya, tidaklah hanya terbatas pada konsep *system mechanism* saja, melainkan juga termasuk dalam konsep *lifeworld*.

Paradigma *Radical Humanism* memandang bahwa perubahan dilakukan melalui proses penyadaran (*consciousment*) dan pencerahan (*enlightenment*). Penyadaran berarti bahwa perubahan dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran kritis. Sementara itu, pencerahan berarti bahwa perubahan dilakukan dengan menyingkap segala tabir yang menutup kenyataan yang tidak manusiawi bagi kesadaran manusia (Abdullah 2009). Proses penyadaran dan pencerahan dalam konteks penelitian ini dilakukan dalam perspektif Habermas, yang menekankan pada pemahaman bahwa praktik *sustainability reporting* bukan hanya dilakukan perusahaan sebagai strategi untuk mendatangkan keuntungan ataupun sebagai upaya pemenuhan kewajiban semata, tetapi juga sebagai wujud kesadaran yang “dijiwai” oleh nilai-nilai etika dan moralitas. Penggunaan teori Habermas dalam penelitian akuntansi akan dapat merefleksikan peran manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial sebagai basis bertumbuhnya nilai-nilai humanis. Jadi, melalui proses penyadaran dan

pencerahan yang dilakukan dalam pandangan paradigma bahasa Habermas, peneliti berusaha memahami realitas “*sustainability*” yang berarti bahwa praktik *sustainability reporting* dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan selaras dengan keberlanjutan pembangunan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan hidup.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pijakan dalam penelitian ini antara lain adalah penelitian Lehman (1998), Chwastiak dan Young (2003), penelitian Sawarjuwono (2005), dan penelitian Darwis (2007). Penelitian Lehman (1998) dilakukan dalam paradigma *critical*, khususnya *Radical Humanism* yang mengetengahkan isu mengenai peran akuntansi serta audit sosial dan lingkungan dalam upaya mewujudkan suatu tatanan dunia baru (*new worlds*) yang lebih baik. Lehman menyimpulkan bahwa untuk menyediakan data sosial dan lingkungan, perusahaan dapat menggunakan suatu mekanisme yang memungkinkan keputusan dapat dilegitimasi oleh komunitas melalui cara yang paling adil.

Chwastiak dan Young (2003) melakukan penelitian dalam paradigma *critical*, khususnya *Radical Humanism*, yang mengangkat isu mengenai kebisuan (*silences*) atas ketidakadilan dalam laporan tahunan, karena dalam hal inilah *values* kapitalisme secara terang-terangan ditunjukkan. Chwastiak dan Young (2003) melakukan pemeriksaan secara mendalam terhadap cara-cara yang digunakan oleh perusahaan untuk menutupi dampak negatif dari aktivitas mereka terhadap alam, kedamaian hidup, spiritualitas, kehidupan sosial (akibat dari konsumsi berlebih), dan dehumanisasi pekerja.

Sawarjuwono (2005) melakukan penelitian dalam paradigma *critical*, khususnya *Radical Humanism*, dengan memakai teori Habermas yaitu *The Theory of Communicative Action* terkait dengan proses pencerahan (*enlightenment*) dan perubahan yang diperlukan organisasi bisnis. Sawarjuwono

melihat praktik akuntansi sebagai bahasa, khususnya bahasa bisnis dimana perubahan kemampuan berbahasa akan mengikuti proses interaksi sosial. Dilihat dari perspektif ini, maka praktik akuntansi dapat digambarkan sebagai manifestasi dari pemikiran manusia, kebutuhan, kepentingan, motivasi, dan keadaan yang melingkupi praktik akuntansi itu sendiri.

Darwis (2007) melakukan penelitian kualitatif dalam paradigma non-positivisme pada PT. Inco yang berlokasi di Propinsi Sulawesi Selatan. Jika dilihat dalam konteks perusahaan, para manajer tidak diberi pilihan lain kecuali harus memaksimalkan laba dan cenderung mengabaikan kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan karyawan, serta kelestarian lingkungan. Adanya *gap* antara konsep kinerja dengan esensi yang semestinya dipertanggungjawabkan ditengarai sebagai salah satu penyebab dari timbulnya perilaku tersebut. Sebagai salah satu solusi terhadap persoalan global, sosial, dan lingkungan akibat dari keberadaan perusahaan, Darwis berhasil merumuskan konsep kinerja dan tanggung jawab perusahaan yang bersifat holistik, meliputi: (1) dimensi spiritual; (2) dimensi ekologi; (3) dimensi sosial; dan (4) dimensi ekonomi.

Kerangka Penelitian

Proses Penentuan Rerangka Konseptual Penelitian

Menurut alur pemikiran peneliti, proses penentuan rerangka konseptual penelitian dimulai dengan penjelasan dasarnya terlebih dahulu (*philosophical thinking*), yaitu model interaksi sosial yang terjadi antara BUMN sektor pertambangan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dengan *stakeholders*-nya melalui laporan tahunan maupun *sustainability report*. Selanjutnya, penjelasan tersebut dikaitkan dengan realitas "sustainability" yang terefleksi dalam praktik *sustainability reporting* pada BUMN tersebut ditinjau dari interaksi sosial.

Sebagai upaya menentukan jawaban atas *research question* berdasarkan *philosophical*

thinking-nya, peneliti mengategorikan model interaksi sosial menjadi tiga, yaitu: (1) *non-compliance* jika interaksi sosial lebih banyak didasarkan pada pertimbangan ekonomis (*media money*); (2) *in-compliance* jika interaksi sosial didasarkan pada pertimbangan ekonomis (*media money*) dan ketaatan terhadap peraturan (*media power*); dan (3) *beyond-compliance*, jika interaksi sosial didasarkan pada kesadaran yang melebihi pertimbangan ekonomis (*media money*) maupun ketaatan terhadap peraturan (*media power*).

Gambaran Rerangka Konseptual Penelitian

Secara sistematis rerangka konseptual dalam penelitian ini adalah mengikuti bentuk metode riset yang digagas Sawarjuwono (2005) dengan melakukan beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan objek penelitian. Adapun gambaran mengenai rerangka konseptual dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- *The Quasi Ignorance Stage*, merupakan tahap persiapan sebelum melaksanakan penelitian, yang dilakukan melalui *literature review* dan studi dokumentasi.
- *The Formation and Extension of Critical Theoremas Stage*, merupakan tahap pemahaman terhadap objek studi melalui proses eksaminasi yang mendalam terhadap dokumen sosial, dialektika kritis, dan interpretasi.
- *The Conscioument and Enlightenment Stage* merupakan tahap pengajuan ide penyadaran dan pencerahan dengan berefleksi pada hati nurani.
- *The Selection of Appropriate Strategies Stage*, merupakan tahap penarikan kesimpulan, evaluasi dan verifikasi, melalui proses sintesa pemahaman makna atas realitas "sustainability".

Proses Pengajuan Ide Penyadaran dan Pencerahan dalam Penelitian

Praktik *sustainability reporting* sebagai bentuk interaksi sosial antara perusahaan

dengan *stakeholders*-nya pada dasarnya haruslah bebas dari pengaruh sistem (*systemic distortion*). Jika ditelusuri dalam bingkai paradigma bahasa Habermas, interaksi sosial yang terjadi antara perusahaan dengan *stakeholders*-nya, dibawah *legitimacy theory* adalah dipengaruhi oleh mekanisme sistem (*system mechanism*). Sementara itu, interaksi sosial yang terjadi antara perusahaan dengan *stakeholders*-nya menurut pandangan paradigma kritis, khususnya *radical humanism*, tidaklah hanya terbatas pada konsep *system mechanism* saja, namun juga termasuk dalam konsep *lifeworld*.

Jika ditinjau dari konsep *system mechanism*, praktik *sustainability reporting* yang dilakukan perusahaan dipandang dapat dipengaruhi oleh *steering media* baik *media money* (pertimbangan ekonomis) maupun *media power* (peraturan dan hukum). Sementara itu, jika ditinjau dari konsep *lifeworld*, praktik *sustainability reporting* yang dilakukan perusahaan adalah melebihi pertimbangan ekonomis (*media money*), maupun ketentuan yang dipersyaratkan dalam peraturan (*media power*). Sejalan dengan pemaparan di atas, penelitian ini tidak hanya akan berhenti pada tahap memperoleh pemahaman mengenai objek studi. Peneliti juga berkesempatan untuk mengajukan ide penyadaran dan pencerahan yang bercermin pada konsep etika dan moralitas dengan berlandaskan pada hati nurani sebagai upaya menemukan kebenaran sejati. Berdasarkan konsep ini, maka perusahaan yang menjadi objek studi diharapkan dapat mencapai keberhasilan yang hakiki.

Proses Sintesa Pemahaman Makna atas Fenomena Penelitian

Sintesa pemahaman makna atas realitas “*sustainability*” yang terefleksi dalam praktik *sustainability reporting* dilakukan dengan berefleksi pada paradigma bahasa Habermas, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Keberlanjutan semu (*pseudo sustainability*), mengandung makna bahwa realitas “*sustainability*” dipahami sesuai esensi *legitimacy theory* yang lebih merefleksikan

peran manusia sebagai makhluk individu yang bersifat egois (*self interest*) sebagai basis bertumbuhnya nilai-nilai kapitalistik dan cenderung melupakan peran manusia sebagai makhluk sosial yang bersifat altruistik (*collective interest*).

- Keberlanjutan wajib (*obligatory sustainability*), mengandung makna bahwa realitas “*sustainability*” dipahami sesuai esensi *legitimacy theory* yang lebih merefleksikan peran manusia sebagai makhluk individu yang memiliki sifat egois (*self interest*) sebagai basis bertumbuhnya nilai-nilai kapitalistik dan cenderung melupakan peran manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki sifat altruistik (*collective interest*). Namun, sifat egois manusia yang berorientasi pada laba maksimal telah diimbangi oleh adanya kemampuan untuk menaati peraturan yang ada.
- Keberlanjutan humanis (*humanism sustainability*), mengandung makna bahwa realitas “*sustainability*” dipahami sesuai dengan pandangan paradigma bahasa Habermas yang telah dapat merefleksikan dan menyeimbangkan peran manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial sebagai basis bertumbuhnya nilai-nilai humanis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang akan menggunakan pendekatan *Critical Paradigm* khususnya paradigma *Radical Humanism* dalam melihat fenomena akuntansi. Paradigma *Radical Humanism* memandang perubahan dilakukan lewat penyadaran (*consciousment*) dan pencerahan (*enlightenment*). Adapun alasan dipilihnya paradigma *Critical* adalah karena mempunyai tujuan ganda, yaitu memahami suatu praktik akuntansi dimana ia diterapkan dan sekaligus berusaha untuk menemukan pemecahan ke arah penyempurnaan (Sawarjuwono 2005).

Situs Penelitian dan Jenis Data

Penelitian ini dilakukan pada BUMN sektor pertambangan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, dengan alasan spesifikasi mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bermaksud untuk melakukan kajian secara mendalam, bukan untuk generalisasi. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa: (1) dokumen sosial utama, meliputi laporan tahunan dan *sustainability report* yang diterbitkan oleh BUMN tersebut sejak *go public* di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2008; serta (2) dokumen sosial pendukung, meliputi PSAK, dokumen tentang regulasi terkait CSR, dokumen terkait prinsip-prinsip etika bisnis, dokumen berita di media, serta dokumen tentang pedoman *sustainability reporting* dari GRI.

Proses Pemeriksaan Dokumen

Sebagai upaya untuk mencari kebenaran ilmu pengetahuan yang tertera dalam dokumen-dokumen sosial, baik yang berupa laporan tahunan maupun *sustainability report* peneliti akan melakukan pemeriksaan secara mendalam. Pemeriksaan dokumen dalam penelitian ini dilakukan melalui perspektif paradigma bahasa Habermas yaitu dengan cara menginterpretasikan bahasa yang ada pada laporan tahunan dan *sustainability report* setiap perusahaan mengikuti pola yang dilakukan oleh Chwastiak dan Young (2003). Melalui interpretasi bahasa, maka realitas eksternal objektif yang konkrit untuk kondisi sosial dan historikal pada waktu dan tempat yang berbeda dapat direpresentasikan. Melalui bahasa pula dapat diketahui bagaimana ketidakadilan akan terungkap dan bagaimana cara manusia mengatasi berbagai macam permasalahan.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi data-data sekunder yang berupa dokumen-dokumen sosial. Peneliti dapat mengunduh laporan tahunan dan *sustainability report* dengan mengakses langsung situs

setiap perusahaan atau melalui *website* BEI. Data-data pendukung lainnya yang meliputi PSAK, regulasi terkait CSR, prinsip-prinsip etika bisnis, berita pada media, serta pedoman *sustainability reporting* dari GRI, dapat diakses melalui internet. Adapun nama-nama perusahaan yang digunakan sebagai objek analisis dalam penelitian ini, adalah: (1) PT. Aneka Tambang, Tbk (Antam), (2) PT. Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk (PTBA), dan (3) PT. Timah, Tbk (TINS).

Teknik Analisis Data: Metode Dialektika Kritis atas Dokumen

Metode dialektika kritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan dari teknik analisis data yang dilakukan oleh Chwastiak dan Young (2003) dengan mengikuti langkah-langkah model interaktif dari Miles dan Huberman (1992 dalam Halim 2008:77). Penelitian ini diawali dengan proses pengumpulan data terlebih dahulu yang dilakukan melalui studi dokumentasi. Setelah itu, dilanjutkan dengan proses analisis data yang dilakukan melalui tiga tahapan, seperti diuraikan sebagai berikut:

- Reduksi data (penelusuran awal), merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
- Penyajian data (penelusuran lanjutan), merupakan tahapan analisis data yang dilakukan dengan cara mendialogkan informasi yang disajikan dalam *sustainability report* setiap perusahaan dengan dokumen sosial pendukung secara komprehensif. Hasil dari proses dialektika kritis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif yang selanjutnya diinterpretasikan sesuai dengan teori *communicative action* dari Habermas, sehingga memudahkan untuk penarikan kesimpulan atas realitas akuntansi yang ditemukan.

- Penarikan kesimpulan (penelusuran akhir), merupakan proses analisis data yang berupaya untuk menarik suatu kesimpulan serta tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk melakukan verifikasi atas kesimpulan yang sudah ditarik. Adanya proses verifikasi memungkinkan bagi peneliti untuk meningkatkan keyakinan diri atas temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menyingkap Tabir Realitas Lewat Metode Dialektika Kritis

Hasil analisis yang dilakukan melalui metode dialektika kritis antara laporan tahunan dan *sustainability report* setiap perusahaan dengan dokumen sosial menunjukkan bahwa Antam, PTBA, dan TINS memang telah dapat melaksanakan praktik *sustainability reporting* sesuai ketentuan yang dipersyaratkan dalam PSAK, regulasi CSR, dan pedoman GRI, serta telah mengintegrasikan prinsip-prinsip etika bisnis dalam kebijakan perusahaan. Namun, hasil dialektika kritis antara laporan tahunan dan *sustainability report* setiap perusahaan dengan berita pada media menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Antam telah secara terbuka menyajikan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sesuai berita pada media baik berita positif maupun negatif. Antam memang pernah terlibat dalam kasus rusaknya tanah bekas penambangan nikel di sekitar Pulau Gebe, Halmahera Tengah. Namun, sebagian besar aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan Antam yang terefleksi dalam laporan tahunan dan *sustainability report*-nya sejak awal *go public* telah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa PTBA telah secara terbuka menyajikan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sesuai berita pada media, baik berita positif maupun negatif.

PTBA juga tercatat tidak pernah terlibat dalam kasus kerusakan alam (lingkungan) yang berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat dan lingkungan di sekitar areal pertambangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan PTBA yang terefleksi dalam laporan tahunan dan *sustainability report*-nya sejak awal *go public* telah sesuai, bahkan telah berhasil melampaui segala ketentuan yang dipersyaratkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa TINS belum secara terbuka menyajikan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan sesuai berita pada media, baik berita positif maupun negatif. Padahal, TINS pernah terlibat dalam kasus pencemaran lingkungan di bibir pantai Pulau Bangka Belitung akibat adanya aktivitas penambangan timah konvensional yang tidak terkendali. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan TINS yang terefleksi dalam laporan tahunan dan *sustainability report*-nya sejak awal *go public* belum dapat memenuhi segala ketentuan yang dipersyaratkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Refleksi Realitas “Sustainability” Menurut Perspektif Habermas

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil dialektika kritis dapat diketahui bahwa: (1) interaksi sosial yang terjadi antara Antam dengan *stakeholders*-nya adalah bersifat *in-compliance* karena dilakukan sebagai bentuk pemenuhan kewajiban terhadap peraturan guna mencapai laba maksimal; (2) interaksi sosial yang terjadi antara PTBA dengan *stakeholders*-nya adalah bersifat *beyond compliance* karena dilakukan sebagai bentuk kesadaran yang melebihi ketaatan pada peraturan maupun tujuan untuk memaksimalkan laba; (3) interaksi sosial yang terjadi antara TINS dengan *stakeholders*-nya adalah bersifat *non-compliance* karena dilakukan sebagai bentuk strategi agar perusahaan terlihat telah menaati peraturan guna mencapai laba maksimal.

Berbagai temuan di atas, jika ditelusuri dalam bingkai paradigma bahasa Habermas, dapat diketahui bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Antam dan TINS dengan *stakeholders*-nya adalah dipengaruhi oleh mekanisme sistem (*system mechanism*). Sementara itu, interaksi sosial yang terjadi antara PTBA dengan *stakeholders*-nya adalah berdasarkan kebutuhan sosial (*lifeworld*). Kenyataan tersebut menunjukkan adanya persamaan antara Antam dan TINS dalam memahami realitas “*sustainability*” yang baru sebatas pada tataran *legitimacy theory*, dimana implementasi APSL yang dilakukan sebagai upaya pemenuhan kewajiban semata. Di dalam konteks ini, praktik akuntansi yang dilakukan Antam dan TINS selalu diusahakan agar sesuai dengan berbagai peraturan yang ada, dengan tetap mempertimbangkan jenis praktik akuntansi yang paling menguntungkan bagi perusahaan.

Secara teoritis, memang terdapat persamaan antara Antam dan TINS dalam memahami realitas “*sustainability*” serta dalam melakukan interaksi sosial dengan *stakeholders*-nya. Namun, dalam melaksanakan praktik *sustainability reporting*, Antam telah dapat memenuhi semua ketentuan yang dipersyaratkan dalam peraturan sebagai upaya mencapai laba maksimal, sehingga realitas “*sustainability*” yang terefleksi dalam praktik *sustainability reporting* Antam akan bermuara pada keberlanjutan wajib (*obligatory sustainability*). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang tertuang dalam *sustainability report* Antam (2008), yaitu: “Melalui kegiatan CSR-nya, Antam menunjukkan komitmennya untuk melangkah menuju keberlanjutan program yang sesungguhnya dengan harapan membuahkan hasil yang maksimal bagi *stakeholders*. Untuk mewujudkan tujuan ini, Antam telah membentuk Direktorat Umum dan CSR serta Komite CSR, Lingkungan, dan Pasca Tambang sejalan dengan pasal 74 UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas” (*Sustainability Report* Antam 2008).

Di sisi lain, TINS pada awalnya memang belum dapat sepenuhnya memenuhi segala

ketentuan yang dipersyaratkan dalam peraturan sebagai upaya mencapai laba maksimal sehingga realitas “*sustainability*” yang terefleksi dalam praktik *sustainability reporting* TINS akan bermuara pada keberlanjutan semu (*pseudo sustainability*). Namun, pada periode berikutnya TINS berusaha memperbaiki kinerja keberlanjutannya dan berhasil membuktikan bahwa dirinya mampu untuk mematuhi peraturan (*in-compliance*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, temuan yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas “*sustainability*” yang terefleksi dalam praktik *sustainability reporting* TINS akan bermuara pada keberlanjutan wajib (*obligatory sustainability*). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang tertuang dalam *sustainability report* TINS (2008), yang menyebutkan bahwa “Sebagai upaya mengefektifkan pelaksanaan program CSR, Perseroan mengubah organisasi unit kerja yang melaksanakan PKBL menjadi unit CSR yang berlaku efektif mulai tahun 2009. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program-program CSR Perseroan sekaligus sebagai respon atas pasal 74 UU PT No. 40 Tahun 2007” (*Sustainability Report* TINS 2008).

Sementara itu, PTBA telah dapat memahami realitas “*sustainability*” secara lebih mendalam, sesuai dengan pandangan paradigma kritis, khususnya *radical humanism*, dimana implementasi APSL yang dilakukan perusahaan adalah sebagai wujud kesadaran dan kesungguhan karena perusahaan merasa sebagai bagian dari komunitas, tempat perusahaan melaksanakan aktivitas bisnisnya. Di dalam konteks ini, praktik *sustainability reporting* yang dilakukan oleh PTBA adalah bersifat humanis karena didasarkan pada kebutuhan sosial sebagai wujud kesadaran yang melebihi ketaatan pada peraturan, sehingga dengan sendirinya laba maksimal dapat tercapai. Dengan demikian, realitas “*sustainability*” yang terefleksi dalam praktik *sustainability reporting* PTBA akan bermuara pada keberlanjutan humanis (*humanism sustainability*). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang tertuang dalam laporan tahunan PTBA

(2008) yang antara lain menyebutkan bahwa: “Eksistensi sebuah perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya mencatatkan laba bersih semata. Layaknya individu yang memiliki jasmani dan rohani, sebuah perusahaan juga memiliki “jiwa” dalam wujud citra perusahaan yang dibentuk melalui suatu upaya berkelanjutan dengan menerapkan budaya kerja unggul, mematuhi etika kerja yang baik, serta melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kesadaran ini terbentuk tidak sekadar sebagai pemenuhan kewajiban semata namun merupakan kebutuhan bagi perusahaan untuk terus mendapatkan dukungan publik dan para pemangku kepentingan” (Laporan Tahunan PTBA 2008).

Pengajuan Ide Penyadaran dan Pencerahan

Penelitian yang dilakukan dalam paradigma kritis, khususnya *radical humanism*, dengan menggunakan perspektif Habermas sebagai bingkai analisis, memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengajukan ide penyadaran (*consciousment*) dan pencerahan (*enlightenment*) sebagai usulan perbaikan ke arah perbaikan keadaan dari objek studi. Adapun ide penyadaran dan pencerahan yang peneliti ajukan adalah berupa wacana dan usulan yang ditujukan kepada manajemen perusahaan, *stakeholders*, para pelaku akuntansi dan para pelaku bisnis agar senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip etika dan moralitas yang berlandaskan pada hati nurani dalam menjalankan praktik akuntansi dan praktik bisnis. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip etika bisnis dan moralitas, diharapkan dunia usaha, khususnya BUMN dapat menemukan konsep dan metode yang tepat untuk digunakan sebagai landasan dalam praktik *sustainability reporting*. Berdasarkan konsep ini, maka realitas “*sustainability*” yang terefleksi dalam praktik *sustainability reporting* pada BUMN sektor pertambangan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, dapat dipahami sebagai keberlanjutan humanis (*humanism sustainability*).

Refleksi Realitas “Sustainability” Secara Keseluruhan

Jika dilakukan penelusuran kembali terhadap hasil penelitian, terlihat bahwa sejak awal *go public* Antam, PTBA, dan TINS memang telah melaksanakan dan melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan secara berkelanjutan yang terefleksi dalam laporan tahunan maupun *sustainability report*-nya. Namun, pemahaman mengenai realitas “*sustainability*” yang terefleksi dalam praktik *sustainability reporting* TINS dan Antam baru sampai pada tahap keberlanjutan wajib (*obligatory sustainability*) karena hanya mampu memenuhi persyaratan minimum yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku (*in-compliance*).

Di sisi lain, pemahaman mengenai realitas “*sustainability*” yang terefleksi dalam praktik *sustainability reporting* PTBA sudah berhasil mencapai tahap keberlanjutan humanis (*humanism sustainability*), karena dilakukan berdasarkan kebutuhan sosial sebagai wujud kesadaran yang melebihi atau melampaui segala ketentuan yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*). PTBA percaya bahwa dengan menjalankan bisnis yang berlandaskan pada hati nurani niscaya akan menghantarkan perusahaan pada keberhasilan yang hakiki. Berdasarkan konsep ini, diharapkan agar BUMN sektor pertambangan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan selaras dengan keberlanjutan pembangunan ekonomi, kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan hidup.

SIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada upaya pemahaman mengenai realitas “*sustainability*” yang terefleksi dalam praktik *sustainability reporting* pada BUMN sektor pertambangan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari perspektif Habermas. Hasil analisis melalui metode dialektika kritis, menunjukkan bahwa sejak awal *go public*,

ketiga BUMN yaitu Antam, PTBA, dan TINS telah hapus melaksanakan dan melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara berkelanjutan yang terefleksi dalam laporan tahunan dan *sustainability report*-nya. Namun, dalam melakukan interaksi sosial dengan *stakeholders*-nya ketiga perusahaan tersebut melakukannya dengan cara yang berbeda-beda.

Adanya perbedaan model interaksi sosial akan membawa setiap perusahaan pada pemahaman yang berbeda-beda mengenai realitas “*sustainability*” yang terefleksi dalam praktik *sustainability reporting*, yaitu: (1) realitas “*sustainability*” dipahami Antam sebagai keberlanjutan wajib (*obligatory sustainability*); (2) realitas “*sustainability*” dipahami PTBA sebagai keberlanjutan humanis (*humanism sustainability*); dan (3) realitas “*sustainability*” dipahami TINS sebagai keberlanjutan wajib (*obligatory sustainability*).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa praktik *sustainability reporting* pada BUMN sektor pertambangan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia belum maksimal, terutama bagi Antam dan TINS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas “*sustainability*” yang terefleksi dalam praktik *sustainability reporting* Antam dan TINS baru dipahami sebatas pada tataran *legitimacy theory*. Pemahaman menurut *legitimacy theory* akan lebih merefleksikan peran manusia sebagai makhluk individu yang memiliki sifat egois (*self interest*) sebagai basis bertumbuhnya nilai-nilai kapitalistik dan cenderung melupakan peran manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki sifat alturistik (*collective interest*). Di sisi lain, realitas “*sustainability*” yang terefleksi dalam praktik *sustainability reporting* PTBA telah dapat dipahami sesuai pandangan paradigma bahasa Habermas yang telah dapat menyeimbangkan peran manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial sebagai basis bertumbuhnya nilai-nilai humanis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang hanya menggunakan tiga perusahaan sebagai objek

penelitian. Sesuai dengan karakteristiknya, penelitian ini bukanlah terkonsentrasi pada keluasan analisis, melainkan pada kedalaman analisis. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini tidaklah dapat digeneralisasi secara luas, namun masih memungkinkan untuk dilakukan perbandingan di antara ketiga perusahaan yang menjadi objek analisis. Kedua, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa dokumen-dokumen sosial, sehingga akan sangat bergantung pada keabsahan data yang disediakan oleh pihak lain, karena peneliti tidak memiliki akses untuk melakukan konfirmasi langsung kepada perusahaan yang menjadi objek penelitian. Oleh sebab itu, realitas “*sustainability*” yang ditemukan pun hanya terbatas pada kebenaran yang terefleksikan dari dokumen-dokumen sosial yang menjadi objek analisis.

Terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sesuai dengan hasil penelitian ini. Pertama, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan konfirmasi langsung kepada perusahaan yang menjadi objek penelitian agar realitas “*sustainability*” dapat terjamin kesesuaiannya antara kebenaran yang tertera pada dokumen sosial dengan keadaan yang sebenarnya. Kedua, manajemen perusahaan, *stakeholders*, para pelaku bisnis dan para pelaku akuntansi diharapkan untuk senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip etika dan moralitas dalam melakukan praktik *sustainability reporting*.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan wacana baru dalam bidang ilmu akuntansi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan (APSL), khususnya tentang realitas “*sustainability*” yang tidak hanya dipahami sebatas pada tataran *legitimacy theory* yang akan bermuara pada keberlanjutan semu (*pseudo sustainability*) dan keberlanjutan wajib (*obligatory sustainability*) semata. Namun lebih jauh lagi, realitas “*sustainability*” hendaknya juga dipahami sebagai keberlanjutan humanis (*humanism sustainability*) sesuai pandangan paradigma bahasa Habermas. Secara praktis, hasil penelitian ini menghasilkan rerangka konsep pemahaman mengenai realitas “*sustainability*”

yang dapat dijadikan pedoman bagi pihak manajemen perusahaan, *stakeholders*, para pelaku bisnis dan para pelaku akuntansi dalam melaksanakan praktik *sustainability reporting*. Praktik *sustainability reporting* dalam konteks ini dilakukan bukan hanya sebagai bentuk strategi atau kamufase (*non-compliance*), atau sebagai bentuk kewajiban (*in-compliance*) semata, melainkan sebagai wujud kesadaran (*beyond compliance*) dengan berpedoman pada prinsip-prinsip etika dan moralitas yang berlandaskan pada hati nurani sebagai sumber suara hati guna mencapai keberhasilan yang hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Zein, 2009. *Paradigma Kritis dan Wacana Teks Media*. Diunduh tanggal 28 Juli 2011. <http://zeinabdullah.blogdetik.com/2009/07/28/paradigma-kritis-dan-wacana-teks-media/>
- Anggraini, F.R.R. 2006. *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Chwastiak, Michele. 1999. Deconstructing the Pincipal-Agent Model: A View From the Bottom. *Critical Perspectives on Accounting*, 10, 425-441.
- Chwastiak, Michele, and Joni J. Young. 2003. Silences in Annual Reports. *Critical Perspectives on Accounting*, 14, 533-552.
- CorporateForumForCommunityDevelopment. 2008. *Panduan Indonesian CSR Awards 2008*. Diunduh tanggal 16 Juni 2012. <http://www.scribd.com/doc/95837759/PanduanCSRaward>.
- CSR Indonesia Newsletter. 2007. *Dokumen Laporan Keberlanjutan Bukan Sekadar Souvenir*. Diunduh tanggal 9 Desember 2011, <http://www.csrindonesia.com/data/articles/20070827132605-a.pdf>.
- Darwis. 2007. *Paradigma Holistik untuk Merekonstruksi Konsep Kinerja dalam Akuntansi dan Corporate Sosial-Environmental Responsibility (Studi pada PT. Inco dan Komunitas Sorowako)*. Disertasi, Program Doktor Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Gray, Rob, Kouhy, R, dan Lavers S. 1995. Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of The Literature and A Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 8 (2), 47-77.
- Gunawan, J. 2005. *Corporate Social Responsibility: A Brief Review of Measuring Environmental Information Through Its Disclosure in Annual Reports*. Paper dipresentasikan Konferensi Nasional Akuntansi, Universitas Trisakti, Jakarta.
- Halim, Moh. 2008. *Dialektika Kritis Laporan Keuangan atas Representasi Kinerja Perusahaan (Studi pada Industri Food and Beverages yang Go Public di Bursa Efek Jakarta)*. Tesis, Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesian Stock Exchange. *Indonesian Capital Market Directory*. 2008. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- Irianto, Gugus. 2006. Dilema “Laba” dan Rerangka Teori Political Economy of Accounting (PEA). *TEMA (Jurnal Akuntansi, Auditing, dan Sistem Informasi)*, 7 (2).
- Keraf, A. Sonny. 1998. *Etika Bisnis, Tuntutan dan Relevansinya*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Kiroyan, Noke. 2007. Menakar Laba Divisi Bala Bantuan. *Warta Ekonomi*, 30-39.

- Komar, Seful. 2004. Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial (*Social Responsibility Accounting*) dan Korelasinya dengan Akuntansi Islam. *Media Akuntansi Edisi 42/ Tahun XI*, 54-58.
- Lehman, Glen. 1998. Disclosing New Worlds: A Role For Social and Environmental Accounting and Auditing. *Seminar participants at The University of South Australia and The Fourth Interdisciplinary Conference in Manchester and The British Accounting Association*, 1-35.
- Lodh, S.C. and Graffikin, M.J.R. 1997. Critical Studies in Accounting Research Rationality and Habermas: a Methodological Reflection. *Critical Perspective on Accounting*, 8, 433-474.
- Maradona, Agus Fredy. 2009. *Meretas jalan Bagi Akuntansi Pancasila: Sebuah Budaya Tandingan (Counter Culture)*. Working Paper. Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Mathews, M.R. 1995. Social and Environmental Accounting: A Practical Demonstration of Ethical Concern. *Journal of Business Ethics*, 14, 663-671.
- Parsa, S., dan R. Kouhy. 2002. Disclosure of Social Information by UK Companies-A Case of Legitimacy Theory. *Global Business and Economics Review-Anthology*: 460-473.
- Purnomosidhi, Bambang. 2005. Analisis Empiris Terhadap Determinan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik di BEJ. *TEMA (Telaah Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 6 (2).
- PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk. 2008. *Sustainability Report*, 1.
- PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk. 2008. *Laporan Tahunan*, 116.
- PT. Timah (Persero), Tbk. 2008. *Sustainability Report*, 146.
- Radyati, Maria R. Nindita. 2008. *CSR Untuk Pemberdayaan Ekonomi Lokal*. Cetakan Pertama. Jakarta: Indonesia Business Links.
- Roslender, Robin. 1992. *Sociological Perspectives on Modern Accountancy*, Routledge, London.
- Rusmana, Oman. 2003. *Sikap dan Niat Akuntan terhadap Internalisasi Informasi Lingkungan dalam Sistem Akuntansi Perusahaan*. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi. 2005. Bahasa Akuntansi Dalam Praktik: Sebuah Critical Accounting Study. *TEMA (Telaah Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 6 (2).
- Sayekti, Yosefa dan Ludovicus Sensi Wondabio. 2007. *Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient (Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Paper dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi X, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Solihin, Ismail. 2008. *Corporate Social Responsibility (From Charity to Sustainability)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukoharsono, E. Ganis. 1998. Accounting in a 'New' History: A Disciplinary Power and Knowledge of Accounting. *International Journal of Accounting and Business Society*, 6 (2).
- Suwaldiman. 2000. Pentingnya Pertimbangan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Penetapan Tujuan Pelaporan Keuangan dalam Conceptual Framework Pelaporan Keuangan Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Juni*.
- Tilling, M. V. 2004. Refinements to Legitimacy Theory in Social and Environmental Accounting. *Commerce Research Paper Series No. 04-6*, <http://www.ssn.flinders.edu.au/business/research/papers/04-6.pdf>.

- Triyuwono, Iwan. 2002. *Kearifan Lokal: Internalisasi "Sang Lain" dalam Dekonstruksi Pengukuran Kinerja Manajemen*. Paper dipresentasikan pada seminar regional sehari, Universitas Brawijaya.
- Villiers, C.V., and C.J.V. Staden. 2006. Can Less Environmental Disclosure Have a Legitimising Effect? Evidence from Africa. *Accounting, Organizations and Society*, 31, 763-781.
- Warta Ekonomi. 2006. Konsep Bisnis Paling Bersinar 2006: Level Adopsinya Kian Tinggi. *Warta Ekonomi, Edisi Desember*, 36-37.
- Yuliana, Rita. 2008. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (CSR) dan Dampaknya terhadap Reaksi Investor (Studi pada Perusahaan yang Tercatat di BEI)*. Tesis, Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.